

PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA SERTA KINERJA KEUANGAN

Oleh :

SOCHIB

STIE WIDYA GAMA LUMAJANG

E-mail : sochib.ak@gmail.com

Abstract

The object of this study is Good Corporate Governance, Earnings Management and Financial Performance with the aim to find empirical evidence of the relationship between variables the Board of Commissioners, Commissioner of the Independent, and the Audit Committee. Good Corporate Governance Influence on Earnings Management, and Financial Performance and Financial Performance through an influence on Earnings Management. Research on Corporate Governance has been much research done before, but the results still showed inconsistent results. This study is different from previous studies, because the object of this study is the issuer of the National Private Banks Go Public periode 2005-2010. Good Corporate Governance variables as independent variables associated with Bank Indonesia Regulation Number 8/4/PBI/2006 on the Implementation of Good Corporate Governance for Banks. Data analysis performed using Structural Equation Modelling (SEM) with the program Analysis of Moment Structure (AMOS). The results of hypothesis testing, to prove that each of the exogenous variables have a relationship but still relatively low. While the influence of Good Corporate Governance as measured by the Board of Commissioners, Commissioner of the Independent, and the Audit Committee of Management of Income as a whole has no effect. Likewise, no effect on financial performance, only the Audit Committee which affects the Financial Performance.

Keywords : *Corporate Governance, Earnings Management, Performance*

1. PENDAHULUAN

Industri perbankan menekankan pada dua jenis masalah keagenan, (Berle dan Means 1932, Jensen dan Meckling 1976) dalam Demsetz et al (1997). Pertama, kewajiban terbatas pemegang saham memberikan insentif. Kedua, tidak ada pemantauan yang tepat dan disiplin oleh pemegang saham, sehingga manajer dapat mencapai tujuan mereka sendiri dengan mengorbankan para pemegang saham. Hubungan keagenan semacam ini seringkali menimbulkan konflik

yang disebut konflik agensi.

Permasalahan agensi inilah sumber dari segala penyimpangan korporasi yang selama ini terjadi di dunia usaha (Sri Sulistyanto, 2008). Hasil penyelidikan para regulator pemerintah dan analisis kalangan cendekiawan manajemen menyimpulkan bahwa penyebab utama tumbanganya perusahaan-perusahaan besar itu adalah karena lemahnya penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* disamping juga karena semakin terpisahnya

hubungan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan yang terutama terjadi di negara-negara maju (Masyhud Ali, 2006).

Pemahaman atas pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* mulai meningkat sejak krisis moneter di Asia tahun 1997 dan jatuhnya perusahaan raksasa dunia. (Masyhud Ali, 2006). *Good Corporate Governance* dapat memberikan efektifitas mekanisme yang dapat meminimalkan konflik agensi yang melibatkan manajer.

Bank Indonesia sebagai regulator berusaha menciptakan disiplin dan meminimalkan tindak penyimpangan moral (*moral hazard*) melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 yang diubah dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum. Dalam Peraturan Bank Indonesia tersebut dijelaskan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip *transparency* (keterbukaan), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggungjawaban), *independency* (independensi), dan *fairness* (kewajaran).

Pasal 5 PBINo.8/4/PBI/2006 menjelaskan Komisaris Independen, (1) Dewan Komisaris terdiri atas Dewan Komisaris dan Komisaris Independen, (2) Paling kurang 50% dari jumlah anggota dewan komisaris adalah Komisaris Independen. Pasal 12 ayat 1 dijelaskan bahwa dalam rangka mendukung efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya, Dewan Komisaris wajib membentuk paling kurang : (a) Komite Audit, (b) Komite Pemantau Risiko, (c) Komite Remunerasi dan Nominasi.

Manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi (Schipper,1989). Penggunaan *Discretionary accruals* sebagai

proksi Manajemen Laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow et al., 1995) dalam Eka Sefiana (2009).

Kinerja keuangan manajemen (*enterprise's financial performance*) selama satu periode dapat diperoleh melalui informasi pelaporan keuangan perusahaan yang telah dipublikasikan yang diartikan bahwa laba periode (*earnings*) dimaknai sebagai informasi tentang kinerja masa lalu yang meliputi daya melaba (*earning power*), akuntabilitas, dan efisiensi. Kinerja perusahaan merupakan manifestasi dari kinerja manajemen sehingga laba dapat pula diinterpretasi sebagai pengukur keefektifan dan keefisienan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Suwardjono, 2005).

Kinerja keuangan merefleksikan kinerja fundamental perusahaan yang diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan dan pengukurannya menggunakan *Cash Flow Return on Assets* (CFROA). Cornett et al., (2006), dalam Ujiyantho dan Pramuka (2000) menemukan adanya pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap penurunan *discretionary accruals* sebagai ukuran dari manajemen laba dan berhubungan positif dengan CFROA. Hasil ini diinterpretasikan sebagai indikasi bahwa CFROA merupakan fungsi positif dari indikator mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi dorongan manajer melakukan *earnings management*, sehingga CFROA yang dilaporkan merefleksikan keadaan yang sebenarnya.

2. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Dewan Komisaris, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan

Dewan Komisaris bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan Terbatas (PT). Dalam UU Nomor 40 Tahun 2007

Tentang Perseroan Terbatas dijabarkan fungsi, wewenang, dan tanggung jawab Dewan Komisaris.

Dewan Komisaris dalam suatu perusahaan lebih menekankan pada fungsi monitoring implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dewan Komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian daripada pencapaian tujuan perusahaan.

Eka Sefiana (2009) meneliti 27 perusahaan perbankan untuk menguji pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap tindakan manajemen laba dengan menggunakan *discretionary accruals model Jones*. Pegujian empiris menunjukkan Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh untuk mengurangi manajemen laba. Sedangkan Sam'ani (2008) menunjukkan aktifitas dewan komisaris mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kinerja

H1 : Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

H4 : Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

2.2 Komisaris Independen dan Manajemen Laba

Peran komisaris independen sangat diperlukan dalam upaya mengelola perusahaan. Komisaris Independen dapat berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik transparansi, disclosure, kemandirian, akuntabilitas dan praktik keadilan menurut ketentuan yang

berlaku.

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *Good Corporate Governance*.

Veronica dan Bachtiar (2004) menemukan variabel persentase dewan komisaris independen tidak berkorelasi secara signifikan terhadap akrual kelolaan. Proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, Veronica dan Utama (2005). Sedangkan Eka Sefiana (2009) menemukan Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh untuk mengurangi manajemen laba.

H2 : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

2.3 Komite Audit, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan

Komite Audit keberadaannya diatur dalam Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 (bagi perusahaan publik) dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 (bagi BUMN). Komite Audit terdiri dari sedikitnya tiga orang, diketuai oleh Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Dalam pelaksanaan tugasnya, Komite Audit mempunyai fungsi membantu Dewan Komisaris untuk (i) meningkatkan kualitas Laporan Keuangan, (ii) menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan, (iii) meningkatkan efektifitas fungsi internal

audit (SPI) maupun eksternal audit, serta (iv) Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris/Dewan Pengawas.

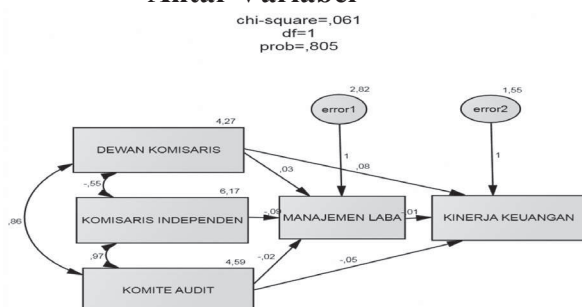
Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal.

Nasution dan Setiawan (2007) yang meneliti 20 Bank Umum untuk menguji pengaruh *Corporate Governance* terhadap manajemen laba, dengan hasil pengujian empirik menyatakan keberadaan komite audit dalam perusahaan perbankan mampu mengurangi manajemen laba. Eka Sefiana (2009) menguji Keberadaan Komite Audit pada perusahaan sampel tidak berpengaruh untuk mengurangi manajemen laba. Eka Sefiana (2009) menguji Keberadaan Komite Audit pada perusahaan sampel tidak berpengaruh untuk mengurangi manajemen laba. Sam'ani (2008) menemukan Ukuran komite audit mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap kinerja.

H3 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba.

H5 : Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

Gambar : Struktur Model Hubungan Antar Variabel



3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk menjelaskan pengaruh variabel independen *Good Corporate Governance* di sektor industri perbankan, seperti Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba yang diukur dengan *Discretionary Accruals model Jones* serta implikasinya terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan menggunakan *Cash Flow Return on Assets (CFROA)* atas Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* tahun 2005-2010.

3.2 Objek Penelitian

Penelitian ini di sektor perbankan, dengan beberapa variabel penelitian penerapan *Good Corporate Governance* sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor : 8/14/PBI/2006 tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor : 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum. Khususnya ketentuan pasal 4, pasal 5, dan pasal 38 yakni : Dewan Komisaris, Komisaris independen, Komite Audit Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* tahun 2005-2010.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Data penelitiannya berupa data *eksternal* yang diperoleh dari luar organisasi yang menjadi objek penelitian. Jenis datanya sekunder yang diperoleh secara tidak langsung atau data dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data yang dipublikasikan. Data sekunder ini berupa laporan keuangan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* tahun 2005-2010 yang di *down load* dari IDX.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Dewan Komisaris

Dewan komisaris diukur dengan jumlah keanggotaannya dimana paling kurang 3 (tiga) orang dan paling banyak sama dengan jumlah anggota Direksi (PBI No. 08/04/2006).

Komisaris Independen

Komisaris Independen diukur dengan

menggunakan indikator proporsi anggota Dewan Komisaris paling kurang 50% dari jumlah anggota Komisaris adalah Komisaris Independen (PBI Nomor : 8/4/PBI/2006).

Komite Audit

Komite Audit diukur dengan kriteria PBI Nomor 8/4/PBI/2006 bahwa Komisaris Independen dan Pihak Independen yang menjadi anggota Komite Audit paling kurang 51% dari jumlah anggota Komite Audit (pasal 38 PBI Nomor 8/4/PBI/2006).

Manajemen Laba

Manajemen laba meneegggunakan pendekatan *Discretionary accruals* sebagai proksi Manajemen Laba dihitung yang dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow et al., 1995) dalam Eka Sefiana (2009).

$$TA_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Nilai Total Accrual (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi Ordinary Least Square (OLS) sebagai berikut :

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_t/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1}) + \epsilon$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai Non Discretionary Accruals (NDA) dapat dihitung menggunakan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it}) + \beta_2(\Delta Rev_t/A_{it-1} - \Delta Rect/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_t/A_{it-1})$$

Selanjutnya Discretionary Accruals (DA) dapat dihitung sebagai berikut :

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it}$$

Keterangan :

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA_{it} = *Total Accruals* perusahaan i pada periode ke t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada

periode ke t-1

ΔRev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

ϵ = error

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan yang merefleksikan kinerja fundamental perusahaan diukur dengan data laporan keuangan dengan pendekatan *Cash Flow Return on Assets* (CFROA). CFROA dihitung dari laba sebelum bunga dan pajak ditambah Depresiasi dibagi dengan Total Aset.

$$CFROA = EBIT + Depr \text{ dibagi Aset}$$

Dimana :

$CFROA$ = *Cash Flow Return on Assets*

$EBIT$ = Laba Sebelum Bunga dan Pajak

$Depr$ = Depresiasi

$Assets$ = Total Aktiva

3.5 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini sebanyak 24 bank umum swasta nasional *Go Public* periode 2005-2010. Dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh 17 sampel *representatif* sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Pengumpulan datanya dilakukan dengan menggunakan data dokumentasi berupa *annual report* yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia. Sumber data sekunder yakni Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan Laporan Keuangan emiten.

3.6 Rencana Analisis Data

Uji Model

Sebelum pengujian hipotesis, perlu dilakukan uji model *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan program *Analysis of Moment Structure* (AMOS). Pengujian hipotesis dapat dilakukan bilamana model SEM mempunyai angka *degrees of freedom* (df) positif.

Uji Normalitas

Santoso (2011:69) menjelaskan program AMOS mensyaratkan data penelitian berdistribusi normal atau dianggap berdistribusi normal. Uji normalitas yang dilakukan pada AMOS mempunyai dua tahap. Pertama menguji normalitas untuk setiap variabel, sedangkan tahap kedua adalah pengujian normalitas untuk semua variabel secara bersama-sama yang disebut dengan *multivariate normality*.

Uji Struktural Model

Model struktural adalah hubungan antara konstruk yang mempunyai hubungan kausal atau sebab akibat. Menguji struktural model mempunyai dua bagian utama (Singgih Santoso : 133), yakni :

1. Menguji keseluruhan model (*overall model fit*) dari struktural model
2. Menguji structural parameter estimates, yakni hubungan diantara konstruk atau variabel independen-dependen yang ada dalam stuktural model

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba serta implikasinya terhadap Kinerja Keuangan menggunakan program AMOS. Dasar pengambilan keputusan masing-masing pengujian hipotesis dengan melihat probabilitasnya sebagai berikut :

- Terdapat korelasi antar *exogenous variables*
- Terdapat pengaruh variabel *Good Corporate Governance* yang diproksi Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba
- Terdapat pengaruh variabel Dewan Komisaris, Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan atas objek laporan keuangan bank umum swasta nasional *Go Public* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia

periode 2005 hingga 2010. Dengan kriteria tertentu dan menggunakan pendekatan *Purpose Sampling* diperoleh 17 bank sampel dari populasi bank umum swasta nasional *Go Public* 2005-2010.

4.2 Statistik Deskriptif

Diskripsi variabel penelitian diperlukan agar dapat memberikan gambaran mengenai keseluruhan variabel yang akan diukur pengaruhnya atas penerapan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. Program AMOS menyajikan deskripsi variabel penelitian berikut ini :

Tabel Deskripsi Variabel Penelitian

| OBSERVED VARIABLES | | UNOBSERVED VARIABLES |
|----------------------|----------------------|----------------------|
| ENDOGENOUS VARIABLES | EXOGENOUS VARIABLES | EXOGENOUS VARIABLES |
| Manajemen Laba | Dewan Komisaris | Error 1 |
| Kinerja Keuangan | Komisaris Independen | Error 2 |
| | Komite Audit | |

Hasil analisis program AMOS mendiskripsikan variabel penelitian menjadi dua yakni *observed variables* dan *unobserved variables*. *Observed variables* meliputi *endogenous variables* atau variabel dependen dan *exogenous variables* atau variabel independen. Sedangkan *unobserved variables* merupakan *exogenous variables* yang tidak diteliti yakni error 1 dan error 2.

Observed Exogenous Variables dalam penelitian ini meliputi : variabel Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit. Variabel-variabel ini terkait dengan ketentuan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance.

Eka Sefiana (2009) menguji Keberadaan Komite Audit pada perusahaan sampel tidak berpengaruh untuk mengurangi manajemen laba.06: pasal 38).

4.3 Pengujian Model

Pengujian model dilakukan terhadap *structural model* yang meliputi : (1) pengujian

overall model fit, dan (2) pengujian structural parameter estimates, yakni hubungan diantara konstruk atau variabel independen yang ada dalam structural model (Santoso;2011). Hasil pengujian overall model fit tampak pada Notes for Model berikut ini :

Tabel Notes for model

| EXPLANATION | AMOUNT |
|---|--------|
| COMPUTATION OF DEGREES OF FREEDOM | |
| Number of distinct sample moments | 15 |
| Number of distinct parameters to be estimated | 14 |
| Degrees of freedom | 1 |
| RESULT | |
| Chi-Square | 0,061 |
| Probability Level | 0,805 |
| Sumber : Lampiran | |

Dalam Tabel Notes for model ternyata probability level adalah sebesar 0,805 Nilai probability yang jauh diatas 0,05 menunjukkan bahwa secara keseluruhan (overall) model diatas telah fit dengan data sampel, Santoso (2011:119).

Root Mean Residual, Goodness of Fix Index, Adjusted Goodness of Fix Index

| Model | RMR | GFI | AGFI | PGFI |
|--------------------|-------|-------|-------|-------|
| Default model | 0.019 | 1 | 0.996 | 0.067 |
| Saturated model | 0 | 1 | | |
| Independence model | 0.408 | 0.953 | 0.929 | 0.635 |

Dengan Tabel tersebut ternyata bahwa nilai Goodness of Fix Index (GFI) dan Adjusted Goodness of Fix Index (AGFI) masing-masing menunjukkan nilai 0,99 dan 0,98 yang mendekati angka 1. Menurut Santoso (2011:180) bahwa GFI yang direkomendasikan adalah yang mendekati angka 1. Dibagian lain nilai Root Mean Residual (RMR) sebesar 0,03 yang relatif mendekati angka nol. Menurut Singgih Santoso (2011:181) semakin kecil hasil RMR pada umumnya dibawah 0,1 tentu akan semakin baik, yang menandakan semakin dekatnya angka pada sampel dengan estimasinya. Ketiga unsur tersebut yakni : Goodness of Fit Index (GFI), Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) dan

Root Mean Residual (RMR) mengindikasikan adanya dukungan terhadap model bahwa model telah fit.

4.4 Pengujian Normalitas

Pegujian normalitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model penelitian memiliki distribusi data yang normal sehingga hasil analisisnya tidak bias. Menurut Santoso (2011 : 71) pertama menguji normalitas untuk setiap variabel, sedangkan tahap kedua adalah pengujian normalitas untuk semua variabel secara bersama-sama yang disebut dengan multivariate normality. Hasil pengujian normalitas data disajikan dalam bentuk Tabel Assessment of normality berikut ini :

Tabel Assessment of normality

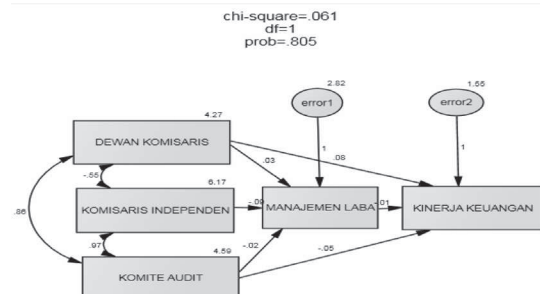
| Variable | Mm | Max | Skew | c.r. | Kurtosis | c.r. |
|----------------------|----|-----|--------|--------|----------|--------|
| KOMITE AUDIT | 1 | 7 | 0.555 | 2.289 | -1.134 | -2.337 |
| KOMISARIS INDEPENDEN | 1 | 9 | -0.361 | -1.489 | -1.05 | -2.165 |
| DEWAN KOMISARIS | 1 | 9 | 0.337 | 1.388 | -1.114 | -2.296 |
| MANAJEMEN LABA | 1 | 9 | 1.618 | 6.672 | 3.667 | 7.559 |
| KINERJA KEUANGAN | 1 | 6 | 0.435 | 1.794 | -0.566 | -1.167 |
| Multivariate | | | | | 0.483 | 0.292 |

Distribusi data penelitian dapat dikatakan normal jika angka critical ratio skewness atau critical ratio kurtosis berkisar diantara angka -2,58 sampai +2,58. Dengan tabel Critical Ratio Skewness diatas berarti data dalam penelitian ini sudah normal.

4.5 Pengujian Struktural Model

Dalam pengujian struktural model akan ditunjukkan hubungan antara konstruk yang mempunyai hubungan kausal, Santoso (2011:134).

Gambar Model Struktural



Pada Struktur Model diatas terdiri atas

Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Komite Audit sebagai unsur *Good Corporate governance* merupakan variabel independen yang akan diuji pengaruhnya terhadap Manajemen Laba maupun Kinerja Keuangan.

4.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hubungan antar *Exogenous variables* Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit

| | | | Estimate |
|----------------------|------|----------------------|----------|
| DEWAN KOMISARIS | <--> | KOMISARIS INDEPENDEN | -0.108 |
| KOMISARIS INDEPENDEN | <--> | KOMITE AUDIT | 0.182 |
| DEWAN KOMISARIS | <--> | KOMITE AUDIT | 0.193 |

Korelasi antar variabel eksogen yang menunjukkan keeratan hubungan antar variabel eksogen atau *Correlation Exogenous Variables* yang berbeda-beda. Menurut Santoso (2011:143) korelasi dibawah angka korelasi 0,5 hal ini menunjukkan tidak adanya korelasi yang erat.

Dewan Komisaris dengan Komisaris Independen memiliki angka *estimate* negatif 0,108 yang menandakan bahwa hubungannya kurang erat, demikian pula hubungan Komisaris Independen dengan Komite Audit mempunyai nilai *estimate* sebesar 0,182 yang menandakan hubungan kurang erat, Dewan Komisaris dengan Komite Audit mempunyai nilai *estimate* sebesar 0,193 yang menandakan hubungannya juga kurang erat.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa dari aspek jumlah keanggotaan Dewan Komisaris di industri Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* di BEI tahun 2005-2010 tidak secara proporsional menjadi bagian dari keanggotaan Komisaris Independen, dan keanggotaan dalam Komite Audit. Pengangkatan Dewan Komisaris semata untuk memenuhi kebutuhan pejabat di bank sebagai antisipasi terhadap perkembangan organisasi dan perkembangan usaha bank. Bank sebagai industri yang sarat dengan *financial risk*. Seharusnya dikaitkan dengan upaya pengendalian risiko oleh pejabat

bank sendiri, yakni bahwa keanggotaan Dewan Komisaris harus juga menjadi bagian keanggotaan dalam Komisaris Independen, dan keanggotaan sebagai Komite Audit Independen.

Sebagaimana yang disyaratkan oleh regulator Bank Indonesia dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor : 8/4/PBI/2006, tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governanc*. Kenyataan ini berarti peningkatan jumlah keanggotaan Dewan Komisaris yang selama ini tidak proporsional menjadi keanggotaan dalam Komisaris Independen dan Komite Audit tidak mempengaruhi manajemen untuk meningkatkan Kinerja Keuangan (*Finance Performance*).

Pengujian pengaruh variabel Dewan Komisaris, Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Pengujian pengaruh variabel eksogen *Good Corporate Governance* dengan proksi Dewan Komisari, Komisaris Independen, Komite Audit terhadap variabel endogen Manajemen Laba ditunjukkan dengan nilai probabilitas tabel *Regression Weight* berikut :

Tabel Regression Weights

| | | | Estimate | S.E. | C.R. | P | Label |
|----------------|-----|----------------------|----------|-------|--------|-------|-------|
| MANAJEMEN LABA | <-- | DEWAN KOMISARIS | 0.026 | 0.083 | 0.317 | 0.751 | par_4 |
| MANAJEMEN LABA | <-- | KOMITE AUDIT | -0.015 | 0.081 | -0.187 | 0.852 | par_5 |
| MANAJEMEN LABA | <-- | KOMISARIS INDEPENDEN | -0.09 | 0.069 | -1.296 | 0.195 | par_9 |

Regression Weight menunjukkan tingkat signifikansi pengaruh suatu variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk kepraktisan dapat langsung dilihat pada kolom P (*probability*) : Jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima, jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, Santoso (2011:142)

(1) Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Nilai probabilitas yang ditunjukkan dalam *Tabel Regression Weight* sebesar 0,751 $> 0,05$ berarti H_0 diterima atau sesungguhnya tidak ada hubungan yang nyata atau tidak

ada pengaruh variabel Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* tahun 2005-2010. Penelitian ini didukung Eka Sefiana (2009), bahwa ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh untuk mengurangi Manajemen Laba.

Sesuai dengan kewajiban, tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris secara independen antara lain untuk memastikan terselenggaranya pelaksanaan *Good Corporate Governance* dalam setiap kegiatan bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi. Dewan Komisaris juga wajib melaksanakan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi, serta memberikan nasihat kepada Direksi, serta mengarahkan, memantau, dan mengevaluasi pelaksanaan kebijakan strategis Bank (PBI, 2006).

(2) Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Nilai probabilitas yang ditunjukkan dalam tabel *regression weight* sebesar $0,195 > 0,05$ berarti H_0 diterima atau sesungguhnya tidak ada hubungan yang nyata atau tidak ada pengaruh variabel Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* tahun 2005-2010. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ujianto dan Pramuka (2007), Edgina Antonia (2008), Yusriati et.al (2010).

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiantho dan Bambang (2007), Nasution dan Dody (2007), Nasution dan Setiawan (2007). Marihot Nasution et.al (2007) secara empiris menemukan komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan perbankan.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa Komisaris Independen yang merupakan bagian dari keanggotaan komisaris dalam perseroan tidak melakukan fungsi pengawasan

secara baik terhadap manajemen. Sehingga kemungkinan manipulasi dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen tidak dapat dikendalikan oleh jumlah anggota Komisaris Independen yang ada.

(3) Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Regression Weights menunjukkan tingkat pengaruh variabel Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Nilai probabilitas yang ditunjukkan sebesar $0,852 > 0,05$ berarti H_0 diterima atau sesungguhnya tidak ada hubungan yang nyata atau tidak ada pengaruh variabel Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* tahun 2005-2010. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Veronika dan Utama (2005), Eka (2005), Paramita Rika Sari (2008), Yusriati et.al (2010).

Namun penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Bahtiar (2004), Wedari (2004), Carcello et al (2006), Nasution dan Dody (2007), Edgina Antonia (2008). Marihot Nasution et.al (2007) secara empiris menemukan variabel keberadaan komite audit terhadap akrual kelolaan menunjukkan adanya pengaruh negatif variabel yang signifikan.

Di Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Parulian (2004) dalam Siregar dan Utama (2008) mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif antara akrual diskresioner dengan komite audit (Werner R. Murhadi 2009). Klein (2002) melaporkan korelasi negatif antara manajemen laba dan kemandirian komite audit. Anderson, Mansi dan Reeb (2004) menemukan bahwa komite audit sepenuhnya independen memiliki biaya pembiayaan utang yang lebih rendah (Kajola, Sunday O, 2008). Ebrahim (2007) dalam syeh zulfikar (2009) mengungkapkan Manajemen laba berhubungan negatif dengan independensi

komite audit dan hubungan ini negatif lebih kuat ketika komite audit lebih aktif.

Sebuah perusahaan dengan komite audit yang ada akan memperlambat perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen. Kehadiran komite audit diharapkan menemukan informasi praktek-praktek yang bertentangan sebelumnya, sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba (Werner R. Murhadi, 2009). Klein (2002) juga menemukan bahwa keberadaan komite audit akan mengurangi praktik manajemen produktif.

(4) Pengaruh Dewan Komisari terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian menginformasikan tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tertera dengan nilai probabilitas pada Tabel *Regression Weight*.

Tabel Regression Weights

| | | | Estimate | S.E. | C.R. | P | Label |
|------------------|------|-----------------|----------|-------|--------|-------|-------|
| KINERJA KEUANGAN | <--- | MANAJEMEN LABA | -0.008 | 0.073 | -0.103 | 0.918 | par_6 |
| KINERJA KEUANGAN | <--- | DEWAN KOMISARIS | 0.078 | 0.061 | 1.273 | 0.203 | par_7 |
| KINERJA KEUANGAN | <--- | KOMITE AUDIT | -0.054 | 0.059 | -0.916 | 0.36 | par_8 |

Nilai probabilitas yang ditunjukkan sebesar $0,203 > 0,05$ berarti H_0 diterima atau sesungguhnya tidak ada hubungan yang nyata atau tidak ada pengaruh variabel Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional Go Public tahun 2005-2010.

Penelitian ini bertolak belakang dengan Olayinka Marte Uadiale (2010) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara Ukuran Dewan dan Kinerja Keuangan perusahaan. Samani (2008), yang menyatakan Dewan Komisaris berpengaruh secara positif terhadap Kinerja Keuangan.

(5) Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Nilai probabilitas yang ditunjukkan sebesar $0,360 > 0,05$ berarti H_0 diterima atau sesungguhnya tidak ada hubungan yang nyata atau tidak ada pengaruh variabel Komite Audit

terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* tahun 2005-2010.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Farida et. al., yang melakukan penelitian terhadap perusahaan perbankan di Indonesia tahun 2005-2007. Hasil penelitiannya, menurut Farida, et.al (2010:79) menemukan secara empiris bahwa tidak ada hubungan penerapan *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan yang dimediasi oleh tindakan *Earning Management* dalam perusahaan perbankan di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini untuk menguji pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* yang diproksi oleh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit terhadap Manajemen Laba serta implikasinya terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* tahun 2005-2010.

Hubungan Dewan Komisaris dengan Komisaris Independen, Komisaris Independen dengan Komite Audit, Dewan Komisaris dengan Komite Audit secara keseluruhan mempunyai hubungan yang rendah dalam kaitannya dengan pengaruhnya terhadap Manajemen Laba.

Dewan Komisaris, Komisaris Independen, dan Komite Audit ternyata tidak ada pengaruh terhadap Manajemen Laba pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* tahun 2005-2010. Dewan Komisaris dan Komite Audit tidak ada pengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* tahun 2005-2010.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan-keterbatasan yang bisa mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan itu menjadi ruang tersendiri bagi penelitian berikutnya, antara lain keterbatasan mengenai :

- Sampel pengamatan yang digunakan

dalam penelitian masih perlu ditambah dan diperluas lagi, misalnya periode pengamatan

- b. Variabel eksogen yang merupakan bagian penting dari *Good Corporate Governance* diperluas lagi dengan variabel eksogen lainnya misalnya Direksi, Kepemilikan Institusional. Dan dapat pula dimasukkan indikator-indikator lain yang mendukung variabel *Good Corporate Governance*.

REFERENSI

- Ali, Masyhud, 2006, Manajemen Risiko Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan dan Globalisasi Bisnis, Edisi 1, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Bank Indonesia, 2006, Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/14/PBI/2006 Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Bagi Bank Umum, Bank Indonesia, Jakarta
- Boediono, Gideon SB, 2005, Kualitas laba : studi pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan dampak Manajemen laba dengan menggunakan Analisis Jalur, SNA VIII.
- Cornett, Marcia Millon et al., 2009, Corporate Governance and Earning Management at large US Bank Holding Companies, Journal of Corporate Finance.
- Demsetz, Rebecca S, et al., 1997, Agency Problems and Risk Taking at Banks, Journal Banking Studies Departement Federal Reserve Bank of New York.
- Fama, Eugene F; Jensen, Michael C, 1983, *Separation of Ownership and Control*, Journal of Law and Economics, The University of Chicago Press, Vol. 26, No. 2.
- Farida, Yusriati Nur, et.al, 2010, Pengaruh Penerapan *Corporate governance* Terhadap Timbulnya *Earning Management* Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 12, NO. 2, Hlm. 69-80
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2002, Standar Akuntansi Keuangan, per 1 April 2002, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Klein, April (2006), Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management, Journal
- Michael C. Jensen., William H. Meckling, 1976, *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*, Journal of Financial Economics, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Fama, Eugene F; Jensen, Michael C, 1983, *Separation of Ownership and Control*, Journal of Law and Economics, The University of Chicago Press, Vol. 26, No. 2.
- Jensen and Meckling, 1976, *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*, Journal of Financial Economics, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360
- Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance, 2004, Pedoman Good Corporate Governance Perbankan Indonesia
- Murhadi, Werner R., 2009, Studi Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Praktik *Earnings Management* pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek

- Indonesia, Jurnal Manajemen Keriwausahaan, Vol. 11, No.1 p 1-10
- Nasution, Marihot., Setiawan, Doddy., Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia, Simposium Nasional Akuntansi X Makasar
- Samani, 2008, Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di BEI, Tesis, Universitas Diponegoro
- Santoso, Singgih., 2011, Structural Equation Modelling (SEM), Konsep dan Aplikasi dengan AMOS 18, Penerbit PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- Sefiana, Eka, 2009, Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Perbankan yang telah go public di BEI, Jurnal
- Sulistyanto, Sri, 2008, Manajemen Laba Teori dan Model Empiris, Gasindo, Jakarta
- Suwardjono, 2005, Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan, Edisi ketiga, BPFE, Yogyakarta.
- Ujiyantho, Arief, Muhamad; et al., (2007), Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan, Simposium Nasional Akuntansi X, Makasar
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas